

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan masyarakat Islam sebuah keharusan yang mesti selalu diupayakan, dilestarikan, dan diperbaharui dengan berbagai model dakwah yang relevan, agar umat Islam sendiri senantiasa menjalankan ajaran agamanya. Upaya pembinaan umat melalui dakwah yang disampaikan oleh para da'i serta ulama dengan model tertentu merupakan suatu keharusan dalam pendekatan dakwah, sehingga pesan dakwah gampang diterima objek dakwah.

Dakwah dalam agama Islam merupakan penyampaian konsep ajaran Islam kepada umat Islam baik secara individual ataupun khalayak, dengan sasaran supaya umat Islam melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan tiap hari semacam melaksanakan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan jahat (mungkar) serta berakhir umat Islam hidup dengan penuh kebahagiaan di dunia serta di akhirat.

Dakwah menurut Wahyu Ilahi dan M. Munir adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik orang ataupun warga dari suasana yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.¹ Dari pengertian ini diketahui bahwa dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan seorang da'i untuk menciptakan perubahan perilaku masyarakat akan lebih baik dan upaya menghindari

¹ Ilahi, W. dan Munir, M. (2006), *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, h. 21.

terjadinya perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Sedangkan masyarakat sendiri menurut ilmu dakwah adalah sebagai objek dakwah, masyarakat secara sosiologis mengalami perubahan sosial dalam berbagai bidang, baik bersifat lambat maupun bersifat cepat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi pemikiran, perilaku, budaya dan struktur di masyarakat sendiri.

Secara mendasar setiap manusia memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, manusia akan selalu berusaha agar bisa bertahan dalam kondisi apapun. Keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan apapun adalah sebuah upaya kemandirian agar lebih maju dan bisa bertahan hidup dengan berfikir dan bekerja keras membawa perubahan terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Armitage dan Plummer menyebutkan, mekanisme penyesuaian diri sebagai mekanisme adaptasi. Mekanisme ini menjelaskan kalau warga memiliki keahlian sistem sosial secara sosial- ekologi buat senantiasa siap dan tegap dalam menghadapi dan merespon perubahan dari aspek internal serta eksternal.²

Dengan demikian, perubahan sosial terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal lingkungan yang menyebabkan dampak tertentu, sehingga masyarakat sendiri akan selalu berupaya beradaptasi terhadap perubahan sosial

² Kusumastuti, A. (2015), *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*,: Jurnal Ilmiah, Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI, Vol. 20, No. 1, Januari 81-97, h. 84.

apapun yang terjadi, salah satu bentuk upaya yang mesti dilakukan masyarakat dalam merespon perubahan sosial, baik dari segi melestarikan lingkungan maupun memenuhi kebutuhan bertahan hidup. Peran masyarakat sendiri sangat menentukan atas terciptanya perubahan sosial yang lebih baik, dengan berbagai aktivitas yang menunjang seperti meningkatkan tingkat pendidikan, kegiatan-kegiatan sosial maupun aktivitas-aktivitas keagamaan yang memiliki model tertentu dan dilaksanakan secara terus-menerus.

Dalam hal ini penulis melihat Blok Cisirri Dusun Ciceuri yang terletak di sebelah utara kaki gunung Syawal dan di sana tempat berdiri Pesantren Sirnarasa yang menaungi lembaga formal dan non formal yang dipimpin oleh KH. Muhammad Abdul Gaos Saifulloh Maslul (Abah Aos), sekaligus beliau sebagai tokoh agama bagi keseluruhan masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri.

Menurut Ugin Lugina, pesantren tidak dapat dilepaskan dari figur kiai-ulama yang memimpin pesantren tersebut. Karena kepemimpinan kiai-ulama di pesantren merupakan sangat unik, di mana mereka menggunakan sistem pra-modern, yakni kedekatan sosial antara kiai-ulama-santri dibentuk atas landasan keyakinan, sebagaimana dilakukan masyarakat umumnya. Ketaatan santri (murid) kepada kiai-ulama lebih disebabkan mengharapkan barokah (*grace*), sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Sebab seperti itu, salah satu daya tarik pesantren antara lain tergantung pada figur serta kharisma si kiai-ulama pengasuhnya.³

³ Lugina, U. (2018), *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat*, Jurnal Risalah, Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, Maret, DOI: 10.5281/zenodo.3552005, h. 60.

Secara geografis masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri memiliki tradisi keagamaan sama dengan tradisi keagamaan yang berkembang di kerajaan Panjalu zaman kuno. Kerajaan Panjalu kuno terletak di kaki Gunung Sawal Jawa Barat. Kerajaan ini berbatasan dengan Kerajaan Talaga, Kerajaan Kuningan, dan Cirebon di sebelah utara. Di sebelah timur Kerajaan Panjalu berbatasan dengan Kawali (Ibu kota Kemaharajaan Sunda), daerah selatannya berbatasan dengan Kerajaan Galuh, sebaliknya di sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Galunggung serta Kerajaan Sumedang Larang.

Akan tetapi tradisi keagamaan yang berkembang di desa Ciomas dan kecamatan Panjalu sebagai pusat kerajaan Panjalu kuno, seperti tradisi melestarian hutan, tradisi Nyepuh, tradisi Ngawit (awalan) yang dilaksanakan pada bulan Muharam, tradisi nyepuh sebagai persiapan diri untuk melaksanakan ibadah puasa. Tradisi nyepuh merupakan penghormatan kepada karuhun masyarakat Ciomas yaitu Eyang Panghulu Gusti yang mempengaruhi perilaku tradisi masyarakat sekitarnya. Bagi masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri tradisi tersebut sudah tidak dilestarkan dalam tradisi keagamaannya, karena sudut pandang masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri tentang tradisi keagamaan mengikuti tokoh agama yang ada di kampung tersebut, ketika itu tokoh agama di Blok Cisirri Dusun Ciceuri adalah orang tua dari KH.M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul (Abah Aos).⁴

Bersumber pada penjelasan dari KH. M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul, pada masa sebelum tahun 1972, status sosial masyarakat Blok Cisirri Dusun

⁴ Inah (40), warga Blok Cisirri Dusun Ciceuri

Ciceuri seringkali menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan serta kebodohan masyarakat sekitarnya menjadi faktor penyebab akan kemajuan dari pada dusun-dusun yang lain di wilayah desa Ciomas.

Mayoritas masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri hidup serba kekurangan, masyarakat setempat setiap harinya memakan singkong sebagai makanan pokok. Hal ini akibat dari daya beli masyarakat sangat rendah serta ketidakmampuan masyarakat dalam menanggulangi kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan masalah perekonomian. Hal ini disebabkan Dusun Ciceuri pada saat itu dikuasai kelompok gerombolan pemberontak DI/ TII sehingga wilayah konflik tersebut berimbas pada ketertinggalan.⁵

Menurut Hj. Siti Maryam, salah seseorang tokoh di Desa Ciomas, serta sebagian masyarakat lainnya yang diwawancarai, mereka mengatakan, Jauh sebelum ada tokoh agama yang bernama KH. M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul (Abah Aos) mengembangkan pengajian manaqiban di Dusun Ciceuri, di daerah tersebut adalah tempat yang gersang dalam aspek spiritual.⁶

Konon sebelum ada manaqib di Blok Cisirri Dusun Ciceuri model dakwah di kampung tersebut sebagaimana model dakwah yang umum di lakukan di kampung yang lain, yakni dengan model dakwah yang telah mentradisi di masyarakat desa pada umumnya. Akan tetapi setelah tokoh agama

5 Sayuti, A. (2015), *Manaqib Sebagai Metode Dakwah Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kec. Panjalu*, Diakses pada tanggal 22 April 2021 dari <http://asayuti.blogspot.com>.

6 Sayuti, A. (2015), *Manaqib Sebagai Metode Dakwah Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kec. Panjalu*, Diakses pada tanggal 22 April 2021 dari <http://asayuti.blogspot.com>.

kampung tersebut, yakni KH. Muhammad Abdul Gaos Saifulloh Maslul (Abah Aos) menjadi pengamal Tarekat, lalu ia berdakwah dengan model dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsyandiyah (TQN) PP. Suryalaya kepada masyarakat sekitarnya. Dengan proses perjalanan waktu masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri sedikit demi sedikit sadar diri (*insaf*) akan agamanya dan sosialnya berubah semakin membaik.

Blok Cisirri Dusun Ciceuri semakin tampak lagi perubahannya ketika tokoh agama setempat, yakni Abah Aos melanjutkan estafet kemursyidan dari gurunya Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) mursyid Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) PP. Suryalaya yang wafat pada usia 96 tahun di Tasikmalaya 5 September 2011.

Sejak itu Blok Cisirri Dusun Ciceuri merupakan kampung yang mempunyai keuntungan semakin bertambah, selain Blok Cisirri Dusun Ciceuri terdapat Pondok Pesantren yang menaungi lembaga formal dan non-formal, juga Pesantren Sirnarasa yang terletak di Blok Cisirri Dusun Ciceuri menjadi pusat penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah PP. Suryalaya. Setiap harinya orang-orang dari berbagai daerah berbondong-bondong berdatangan ke Blok Cisirri Dusun Ciceuri, terutama hari Kamis dan Jum'at.

Bahkan lebih dahsat lagi orang-orang dari berbagai daerah berbondong-bondong datang di Blok Cisirri Dusun Ciceuri pada saat acara Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang diselenggarakan pada setiap tanggal 10 hijriyah dari masing-masing bulan hijriyah, kementerian pariwisata menyebutnya acara tersebut wisata religi. Dan sejak tahun 2014 di Blok Cisirri Dusun Ciceuri

berdiri perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa sekaligus membuka dua jurusan, yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), tentu semua itu sangat berdampak positif kepada masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa awal mulanya pendapatan masyarakat setempat hanya mengandalkan hasil pertanian, sekarang nampak bertambah, selain memiliki penghasilan dari hasil pertanian, dimungkinkan masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri semakin banyak peluang memperoleh penghasilan. Oleh sebab itu sangat dimungkinkan perubahan sosial terjadi di berbagai bidang.

Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui model dakwah dan perubahan sosial di masyarakat Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020. Maka dalam hal ini menimbulkan urgen penelitian yang akan dijelaskan dalam fokus penelitian secara rinci.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model dakwah *hizbiyah* di masyarakat desa Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020?
2. Bagaimana peran tokoh agama dalam berpartisipasi dalam proses perubahan

sosial masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020?

3. Bagaimana perubahan sosial tradisi keagamaan, perubahan status sosial, perubahanan sosial ekonomi masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tahun 2012-2020?
4. Bagaimana pendorong dan hambatan perubahan sosial masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model dakwah *hizbiyah* di masyarakat desa Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020.
2. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam berpartisipasi dalam proses perubahan sosial masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020.
3. Untuk mengetahui perubahan sosial tradisi keagamaan, perubahan status sosial, perubahanan sosial ekonomi masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tahun 2012-2020.
4. Untuk mengetahui pendorong dan hambatan perubahan sosial masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun 2012-2020

Kegunaan penelitian ini melingkupi dua aspek:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis tentang penelitian model dakwah, peran tokoh agama dalam partisipasi proses perubahan sosial, perubahan sosial tentang tradisi keagamaan, status sosial, dan sosial ekonomi masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri, bagi kalangan akademis terutama dalam kajian dakwah dan perubahan sosial sebagai sumbangsih bagi dunia pendidikan yang lebih baik.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai model dakwah, peran tokoh agama, proses perubahan tentang tradisi keagamaan, status sosial dan sosial ekonomi masyarakat desa di Blok Cisirri Dusun Ciceuri, dan selanjutnya dijadikan acuan bersikap dan berperilaku

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan dakwah dan perubahan sosial masyarakat desa. Juga sebagai bahan referensi dalam ilmu dakwah dan perubahan sosial masyarakat desa sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih

lanjut, serta sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis.

D. Landasan Pemikiran

Model dakwah adalah pola dakwah yang dikemas oleh seorang da'i dan digunakan secara terus-menerus dalam mengajak dan membina kehidupan masyarakat dalam suatu daerah tertentu. Adapun Menurut Jalaluddin, ada delapan fungsi dalam dakwah, diantaranya:⁷ berfungsi sebagai edukatif, berfungsi sebagai penyelamat, berfungsi sebagai perdamaian, berfungsi sebagai social control, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, berfungsi transformatif (merubah karakter), berfungsi kreatif (mendorong bekerja produktif), dan berfungsi sublimatif (pensucian jiwa).

Dari uraian di atas dikatakan bahwa dakwah disebarkan oleh para pendakwah memiliki bermacam-macam fungsi bagi mad'unya, diantaranya: meningkatkan keimanan da'i sendiri maupun mad'u-nya, memberikan kedamaian, menjadikan wawasan yang sempit ke wawasan yang lebih luas, mengubah keadaan gelisah menjadi tenang, mengubah keadaan hidup yang hina menjadi kehidupan yang bermartabat, menimbulkan perubahan sosial ke arah kesejahteraan lahir bathin.

Hubungan dakwah dengan perubahan sosial (*social change*), dimana dakwah harus bisa melihat dan mempertimbangkan perubahan sosial dalam pelaksanaan dakwah, kalau tidak demikian di satu sisi misi dakwah dalam

⁷ Zaini, A. (2017), *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember ISSN 1693-8054, h. 289-290

rangka membina umat, mengajak umat berbuat kebajikan dan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar dikhawatirkan akan mengalami kegagalan. Oleh karenanya dakwah harus merespon perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, faktanya hampir sebagian dakwah yang dilaksanakan tidak selalu bisa menghadapi permasalahan umat yang diakibatkan oleh perubahan sosial.⁸ Jadi posisi dakwah dalam proses perubahan sosial adalah sebagai edukasi dan kontrol dari perubahan sosial itu sendiri.

Dakwah secara pengertian artinya mengajak atau menyeru, sedangkan perubahan sosial adalah perubahan yang muncul dari intraksi kehidupan sosial masyarakat. Jadi, pengertian dakwah dan perubahan sosial adalah upaya mengubah manusia dari kekufuran kepada keimanan, dari kemungkaran ke arah kemakrufan, dari kemiskinan ke arah kesejahteraan, dan dari ketertinggalan ke arah kemajuan.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Dan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

⁸ Amran, A. (2012), *Dakwah dan perubahan sosial*, HIKMAH, Vol. VI, No. 01 Januari, 68-86, repo.iain-padangsidempuan.ac.id, h.77

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.

Kedua ayat ini menjelaskan tentang anjuran supaya manusia melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (*makruf*) baik dan sebagai anjuran supaya manusia mencegah dari perubahan ke arah yang buruk (*mungkar*).

M.Quraish Shihab menyebutkan, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an bahwa perubahan baru dapat terjadi bila dipenuhi dua hal, yaitu adanya nilai dan adanya para pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Ia menambahkan, bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta penjelasan Rasulullah Saw meskipun masih bersifat umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun pelaku-pelakunya adalah manusia yang hidup di suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.⁹

Ibn Khaldun dan Durkheim berpendapat, bahwa agama memiliki peranan yang fundamental dalam masyarakat manusia untuk mengendalikan individualisme, dan meningkatkan kerja sama sosial dan keselarasan.¹⁰ Agama merupakan seperangkat aturan yang sakral dalam kehidupan masyarakat. Agama selain dianggap sebagai pedoman untuk melaksanakan ritual, juga mengatur tata aturan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Dalam hal mengatur kehidupan manusia dengan manusia, terkadang agama belum membicarakan spesifik tentang itu, namun sebenarnya rancangannya

9 Juhari, (2015), *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO. 32, JULI-DESEMBER, jurnal.ar-raniry.ac.id, h. 36

¹⁰ Sriyanto. (2018), *Sejarah Dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*, Purwokerto: UM Purwokerto Press (Anggota APPTI),h. 101

telah ada tinggal saja kemampuan manusia untuk menganalisisnya, termasuk solusi agama dalam menghadapi perubahan sosial. Islam sebagai agama dakwah, agama yang mengajak seluruh manusia untuk hidup dalam kebenaran *ilahi* (Allah) pun mengatur tentang semua seluk beluk kehidupan semesta ini.

Dakwah yang tidak sanggup merespon perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, maka menjadikan dakwah akan ditinggalkan, sehingga agama yang universal pun hanyalah lembaran-lembaran suci yang tetap tak tersentuh. Mestinya agama dijadikan dasar untuk menggerakkan laju perubahan dan revolusi dalam masyarakat. Agama bukan sekedar kumpulan ritual-ritual dan dogma-dogma seperti yang dipahami Emile Durkheim.¹¹

Menurut Ibn Khaldun perubahan-perubahan dan perkembangan ide, kegiatan, dan kebutuhan manusia, yang menyebabkan pula terjadinya perubahan daya tanggap manusia terhadap tantangan-tantangan baru, akan menyebabkan pula perubahan kebudayaan. Perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang bersifat material belaka, tetapi spiritual, sehingga dalam jangka waktu tertentu manusia dapat meningkatkan keimanan dibanding waktu sebelumnya. Dengan demikian, agama, oleh Ibn Khaldun, dianggap sebagai kekuatan moral, dan akan tetap menjadi kebutuhan hidup masyarakat dalam waktu dan tempat manapun seiring dengan perkembangan yang terjadi pada manusia.¹²

Dakwah sebagai suatu proses perubahan sosial terencana yang kemudian

¹¹ Dianto, I. (2019), *Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam Al-Quran : Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As, Sosiologi Reflektif*, Volume 14, No. 1, Oktober, <http://ejournal.uin-suka.ac.id, h. 67>

¹² *Ibid*, h.105

dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, di mana pembangunan dilakukan saling melengkapi dalam proses pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia khususnya umat Islam secara paripurna. Dengan kata lain, dakwah harus mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat (khususnya umat Islam).¹³

Dakwah itu pada hakikanya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial dimaksud adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹⁴

Islam sebagai agama dakwah sangat menekankan pada usaha mewujudkan keseimbangan hidup manusia dalam berbagai aspek dengan mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal. Keseimbangan tersebut diantaranya meliputi pemenuhan secara seimbang antara kebutuhan ruhani dan jasmani demi meraih kebahagiaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.¹⁵

Secara pengertian menurut Macionis perubahan sosial itu adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam

13 Madani, A.B. (2017), *Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi*, Lentera, Vo 1. I, No. I, Juni, journal.iain-samarinda.ac.id, h, 14

12 M. Bahri dan M. Jamil, (2019), *Dakwah dan Perubahan Sosial, Mau'idhoh Hasanah*, Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, July – December, journal.iai-agussalimmetro.ac.id, h.49

13 Akhyar, T. (2014), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Wardah: No. XXVIII/Th. XV/Desember, jurnal.radenfatah.ac.id h, 117

perilaku pada waktu tertentu.¹⁶ Sedangkan Ritzer berpendapat bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.¹⁷ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, mencakup berbagai aspek kemasyarakatan yang tak terbatas dengan permasalahan tertentu.

Sedangkan perubahan sosial itu mesti melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan hambatannya, baik itu dari dalam maupun dari luar. Menurut Soerjono Soekanto, adanya aspek- aspek intern (dari dalam masyarakat) dan ekstern (dari luar masyarakat) yang memunculkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.¹⁸

Demikian pula perubahan sosial terjadi dengan bentuk-bentuk yang berbeda, diantaranya, bentuk perubahan sosial yang direncanakan, bentuk perubahan sosial yang tidak direncanakan, bentuk perubahan sosial yang cepat, perubahan sosial lambat, perubahan sosial besar, dan perubahan sosial kecil.¹⁹

Menurut Sztompka, aktor dibalik perubahan sosial yang paling mendasar adalah aktor individual (orang yang bertindak) dan agen kolektif (kolektivitas, kelompok tugas, gerakan sosial, asosiasi, parpol, tentara, pemerintah dan sebagainya).²⁰

Alloh berfirman :

¹⁶ Sztompka, P. (2017), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, h. 5.

¹⁷ *Ibid*, h. 5.

¹⁸ Soekanto, S. (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.99.

¹⁹ Jamaluddin, A. N. (2015), *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: CV. Pustaka Setia h. 83-86.

²⁰ Sztompka, P. (2017), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, h.305

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah Ayat 143)

Menurut [M. Quraish Shihab](#), kata *wasathan* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 menunjukkan posisi pertengahan. Kata ini mengisyaratkan bukan cuma menjadikan manusia tidak memihak ke kiri ataupun kanan, melainkan pula menjadikan seorang bisa memandang serta dilihat dari seluruh penjuru. Ketika itu terjalin, hingga dia berpotensi jadi teladan untuk seluruh pihak.²¹

Sedangkan menurut Tafsir Al-Muyassar (Departemen Agama Saudi Arabia), ayat tersebut menerangkan: Kami juga sudah menjadikan kamu selaku umat terbaik, adil serta moderat di antara umat-umat yang lain, baik dalam perihal akidah, ibadah ataupun muamalah.²²

KH. Prof. Said Aqil Sirad (Ketua PBNU) memberikan tafsir tentang surat al-Baqarah ayat 143, Kata *syuhada'a* diartikan teladan atau peran. Dengan penjelasan ayat tersebut, bahwa umat Islam harus berperan dalam berbagai bidang, diantaranya: Peran agama (*syuhudan diniyyan*), peran pendidikan dan kebudayaan (*syuhudan tsaqafiyyan*), peran peradaban (*syuhudan hadlariyan* atau *syuhudan madaniyan*), dan peran politik (*syuhudan siyasiyan*).²³

21 Imaduddin [W. \(2020\)](#), *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143: Menjadi Umat yang Moderat*, Diakses pada jam 08:30, 22 April 2021 dari <https://islami.co>.

21 Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Diakses pada jam 08:45, 22 April 2021 dari <https://tafsirweb.com>.

22 Widiastuti, R. (2019), *Pidato Lengkap Said Aqil di Harlah Muslimat NU ke-73*, Diakses pada jam 8:50, 22 April 2021 dari <https://nasional.tempo.co>.

Secara umum masyarakat desa memiliki karakteristik tersendiri, yaitu sangat kuat dalam hubungan kekeluargaan, sulit menerima kebaruan, kuat dengan hubungan tradisi turun temurun, tokoh agama sebagai tempat bersandar segala persoalan, mata pencarian terbatas dengan hasil sawah, kebun, ladang, ternak, buruh tani dan tukang bangunan, jauh dari perhatian program pembangunan pemerintah, dan sarana kemasyarakatan dibangun secara gotong-royong.

Oleh sebab itu masyarakat desa sangat ketergantungan pada peran tokoh agama dalam menciptakan perubahan sosial ke arah kemajuan. Istilah peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti ikut serta, partisipasi, atau ambil bagian dalam suatu kegiatan. Sedangkan Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.²⁴ Agama (*ad-diin*) artinya ketaatan, kepatuhan,²⁵ atau loyalitas dan ketundukan diri dalam perintah Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah seseorang dijadikan panutan dalam masalah keagamaan dan terkemuka dalam masyarakat. Selain mengatasi permasalahan keagamaan, juga tidak sedikit dari mereka yang ikut serta mengambil peran dalam masalah sosial kemasyarakatan.

Soekanto mendefinisikan peran adalah proses yang dinamis dalam sesuatu peran (status). Bila seorang melakukan hak serta kewajibannya sesuai dengan perannya, hingga ia sudah melaksanakan perannya.²⁶ Menurut Noorhaidi Hasan, Tokoh agama merupakan aktor utama dibalik perubahan dinamika keagamaan,

²⁴ Kamisa. (1997), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, h. 68

²⁵ Warson, A. (1997), *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. h. 438

²⁶ Soekanto, Soerjono. (2009), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Edisi Baru Rajawali Pers. h.212-213.

sosial, politik, dan kebangsaan di Indonesia. Pada masa pra- kemerdekaan, mereka tampak sebagai soko guru dan peletak dasar-dasar pandangan hidup bangsa Indonesia.²⁷

Dalam pandangan Heidi Campbell, tokoh agama mempunyai peran penting dalam merubah wujud ekspresi keagamaan serta jalinan sosial warga yang terjalin oleh agama dalam masa kemajuan teknologi informasi.²⁸ Menurut Cohen Bruce J struktur peran dibagi menjadi dua yaitu :²⁹ Peran formal (Peran yang tampak secara resmi), Peran Informal (Peran tidak tampak secara resmi).

Dalam kehidupan masyarakat antara peran Formal dan peran Informal, mana yang lebih berpengaruh dan terkemuka, hal itu tidak menentu, karena pengaruh dan keterkemukaan seseorang akan dikembalikan pada pribadi masing-masing. Mungkin saja peran formal sangat berpengaruh dalam masyarakat tertentu, bisa saja di tempat lain peran Informan lebih berpengaruh.

Elly Irawan menjelaskan, kalau dai selaku tokoh informal pedesaan, umumnya memahami pengetahuan ataupun data yang sangat diperlukan warga, sehingga tokoh informal, perannya di warga pedesaan senantiasa pantas sebagai tokoh yang diakui.³⁰

Bila melihat dari sejarah awal mula Islam masuk bumi nusantara, para tokoh penyebar agama Islam sebagaimana Wali Songo, selain mengajarkan

27 Nurul Aul, S. Kh. (2020), *Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia*, Living Islam: Journal of Islamic Discourses – ISSN: 2621-6582 (p); 2621-6590 (e) Vol. 3, No. 1 (Juni), hlm. 125-148, doi: 10.14421/lijid.v3i1.3107, h. 126

28 *Ibid*, h. 127

29 Cohen Bruce, J. (tanpa tahun), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta.

30 Yusuf, MY. (2015), *Da'i dan Perubahan Sosial*, Jurnal Al-Ijtima'iyah / VOL. 1, NO. 1, JANUARI - JUNI, h. 2.

tentang ketauhidan, ketaatan syariat, dan akhlak dalam bingkai pendekatan dakwah psikosufistik, mereka juga melakukan pendampingan pada permasalahan masyarakat bidang sosial seperti pertanian, kesehatan, infrastuktur perkampungan dan kegiatan masyarakat lainnya. Sehingga peran seperti itu sampai hari ini oleh masyarakat masih diharapkan pada tokoh agama.

Mundzikiri menyebutkan,³¹ sampai hari ini masyarakat masih merindukan sosok tokoh agama (pemimpin) yang memberi perlindungan baik secara psikis, sosial, maupun memberikan sebuah pembaharuan. Senada dengan pendapat Widji Saksono,³² tokoh agama (da'i) diharapkan hadir melakukan pendampingan pada problematika kehidupan masyarakat dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dirasakan secara langsung. Seperti halnya yang dilakukan Walisongo dalam segala aktivitasnya baik dalam bentuk kegiatan pengajaran, kegiatan seni, kegiatan penyelesaian masalah masyarakat, kegiatan pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dan kegiatan sosial lainnya.

Oleh sebab itu peran tokoh agama sangat diharapkan dalam partisipasi proses perubahan sosial masyarakat desa di segala sektor kemasyarakatan. Dalam artian tokoh agama bukan hanya berperan dakwah penyebaran ajaran Islam saja, akan tetapi diharapkan berperan secara keseluruhan dalam upaya menciptakan perubahan sosial masyarakat desa. Sebagaimana pandangan Arief furchan dan Agus Maimun, menyebutkan untuk mengetahui peran seorang tokoh dalam memajukan masyarakat desa, mesti dilihat dari kontribusi, karya dan

31 Tajuddin, Y.(2014), *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus, h.387

32 *Ibid*, h.387

